



Adinusa : Jurnal Pengabdian Inovasi Nusantara

Website: <https://j-adinusa.org/index.php/adinusa/index>

Pendampingan Masyarakat Melalui Edukasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal

Muhammad Soni Farid Sopiyo, Jihan Nabila Luqiana,
Muhammad Syafii Sholahuddin
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: jihanluqiana@gmail.com , sholahuddin286@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji pendampingan masyarakat melalui edukasi lingkungan berbasis kearifan lokal sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan di tengah berbagai permasalahan ekologis yang semakin kompleks. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan akibat pendekatan edukasi yang kurang kontekstual dengan nilai dan budaya setempat. Kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat sebenarnya memiliki potensi besar sebagai media edukasi yang efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pendampingan yang dilakukan, mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dalam edukasi lingkungan, serta menilai dampaknya terhadap perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pendamping, dan warga, observasi partisipatif terhadap kegiatan edukasi, serta studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan berbasis kearifan lokal, seperti pemanfaatan tradisi gotong royong, petuah adat, dan praktik lokal dalam menjaga alam, mampu meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat

terhadap lingkungan. Program edukasi yang kontekstual ini mendorong partisipasi aktif warga dalam pengelolaan sampah, pelestarian sumber air, dan penghijauan lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendampingan masyarakat menjadi strategi efektif untuk membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

Kata Kunci : *Edukasi, Kearifan Lokal, Lingkungan, Masyarakat.*

Abstract

This article examines community mentoring through local wisdom-based environmental education as an effort to increase awareness and environmentally friendly behavior amidst increasingly complex ecological problems. The background of this research is based on the low level of community participation in environmental protection due to educational approaches that are not contextualized with local values and culture. Local wisdom that lives within the community actually has great potential as an effective and sustainable educational medium. Therefore, this study aims to analyze the forms of mentoring carried out, identify relevant local wisdom values in environmental education, and assess its impact on changes in community attitudes and behavior. The research methodology used is a qualitative approach with field research. Data were collected through in-depth interviews with community leaders, mentors, and residents, participant observation of educational activities, and documentation studies. The data obtained were analyzed descriptively qualitatively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that local wisdom-based mentoring, such as utilizing the tradition of mutual cooperation, traditional wisdom, and local practices in preserving nature, can increase community understanding and concern for the environment. This contextual educational program encourages active community participation in waste management, water resource conservation, and environmental reforestation. This study concludes that integrating local wisdom into community mentoring is an effective strategy for building sustainable ecological awareness.

Keywords: Education, Local Wisdom, Environment, Community.

PENDAHULUAN

Pendampingan masyarakat melalui edukasi lingkungan berbasis kearifan lokal menjadi isu penting di tengah meningkatnya kerusakan lingkungan dan menurunnya kualitas hidup masyarakat. Berbagai persoalan seperti pencemaran, pengelolaan sampah yang belum optimal, serta degradasi sumber daya alam menunjukkan bahwa pendekatan pembangunan yang mengabaikan aspek budaya lokal kurang efektif. Masyarakat sebenarnya memiliki nilai, norma, dan praktik tradisional yang selaras dengan prinsip pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, penguatan peran kearifan lokal dalam proses

edukasi dan pendampingan menjadi relevan untuk membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan dan berakar pada identitas budaya masyarakat setempat (Faizah, 2018).

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, edukasi lingkungan dipandang sebagai instrumen strategis untuk membentuk sikap dan perilaku ramah lingkungan. Namun, praktik edukasi yang bersifat top down sering kali tidak mampu menyentuh realitas sosial budaya masyarakat. Pendampingan yang hanya menekankan aspek teknis tanpa memperhatikan nilai lokal cenderung kurang diterima dan sulit dipertahankan. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual, di mana masyarakat diposisikan sebagai subjek pembelajaran dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber nilai dan pengetahuan dalam menjaga keseimbangan lingkungan hidup (Nugraha, 2020).

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang terbentuk dari pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan alam. Nilai-nilai seperti gotong royong, larangan adat terhadap perusakan alam, serta praktik pengelolaan sumber daya secara tradisional mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya. Sayangnya, modernisasi dan perubahan gaya hidup menyebabkan sebagian nilai tersebut mulai terpinggirkan. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam edukasi lingkungan melalui pendampingan masyarakat menjadi upaya strategis untuk merevitalisasi nilai budaya sekaligus menjawab tantangan kerusakan lingkungan yang semakin kompleks (Setiawan et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa edukasi lingkungan berbasis komunitas mampu meningkatkan pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Studi tentang program bank sampah, kampung hijau, dan sekolah adiwiyata misalnya, menegaskan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan. Penelitian lain juga mengungkap bahwa keberhasilan program lingkungan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian pendekatan dengan konteks sosial budaya setempat. Namun demikian, masih terbatas kajian yang secara khusus menyoroti peran kearifan lokal sebagai basis utama dalam pendampingan edukasi lingkungan di tingkat masyarakat (Nikmah, 2020).

Kajian terdahulu juga menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dalam pendampingan memberikan dampak lebih signifikan dibandingkan pendekatan instruktif. Masyarakat yang dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi cenderung memiliki rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Beberapa penelitian menyarankan pentingnya peran tokoh adat dan tokoh masyarakat dalam mentransformasikan nilai-nilai lokal menjadi pesan edukatif. Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana proses pendampingan tersebut dilakukan secara sistematis dan bagaimana kearifan lokal diintegrasikan dalam materi serta metode edukasi lingkungan.

Selain itu, penelitian tentang kearifan lokal dan lingkungan umumnya lebih banyak menyoroti aspek normatif dan filosofis, seperti pandangan hidup masyarakat terhadap alam. Kajian yang mengaitkan secara langsung antara nilai lokal dengan perubahan

perilaku lingkungan melalui proses pendampingan masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai mekanisme praktis integrasi kearifan lokal dalam edukasi sangat penting untuk merancang model pendampingan yang aplikatif dan dapat direplikasi di berbagai komunitas dengan karakteristik budaya yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang dan kajian terdahulu tersebut, dapat dilihat adanya kebutuhan akan penelitian yang mengkaji secara lebih mendalam pendampingan masyarakat melalui edukasi lingkungan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian dengan memberikan gambaran empiris tentang bagaimana nilai-nilai lokal dimanfaatkan dalam proses edukasi, serta bagaimana pendampingan mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan secara berkelanjutan (Probolingo & Akbar, 2025).

Penelitian ini memandang masyarakat bukan sekadar objek program, tetapi sebagai subjek utama yang memiliki pengetahuan lokal dan kapasitas untuk menjaga lingkungannya. Dengan pendekatan berbasis kearifan lokal, edukasi lingkungan diharapkan menjadi lebih kontekstual, mudah diterima, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendamping berperan sebagai fasilitator yang membantu menggali, menguatkan, dan mentransformasikan nilai-nilai lokal menjadi praktik nyata dalam pengelolaan lingkungan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk dan proses pendampingan masyarakat dalam edukasi lingkungan berbasis kearifan lokal, mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang digunakan sebagai media edukasi, serta menilai dampaknya terhadap peningkatan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan model pendampingan yang efektif dan kontekstual sebagai rekomendasi bagi pengembangan program edukasi lingkungan berbasis komunitas.

Dengan tercapainya tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, serta kontribusi praktis bagi pemerintah, lembaga pendamping, dan komunitas lokal dalam merancang program edukasi lingkungan yang berakar pada kearifan lokal. Melalui pendampingan yang tepat, masyarakat diharapkan mampu menjadi agen utama dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus mempertahankan identitas budaya yang menjadi kekuatan sosial mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian lapangan untuk memahami secara mendalam proses pendampingan masyarakat melalui edukasi lingkungan berbasis kearifan lokal. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif interpretatif, yang bertujuan menggambarkan dan menafsirkan makna pengalaman masyarakat terhadap kegiatan pendampingan yang dilakukan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan dalam praktik

edukasi lingkungan serta bagaimana masyarakat meresponsnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap realitas sosial secara utuh berdasarkan perspektif subjek penelitian dalam konteks alamiah (Sihotang, 2023).

Pendekatan masalah dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiokultural dan partisipatif. Pendekatan sosiokultural digunakan untuk memahami latar belakang nilai, norma, dan tradisi lokal yang menjadi dasar kearifan lokal masyarakat, sedangkan pendekatan partisipatif menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses edukasi lingkungan. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan masyarakat untuk menggali persepsi, motivasi, serta dinamika yang terjadi selama pendampingan. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya pemahaman komprehensif mengenai keterkaitan antara budaya lokal dan perilaku lingkungan (Sinaga, 2022).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pendamping, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan warga yang terlibat dalam program edukasi lingkungan untuk memperoleh informasi tentang proses dan dampak pendampingan. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas edukasi dan praktik lingkungan yang dilakukan masyarakat. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah catatan kegiatan, laporan program, serta arsip desa yang relevan guna melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi (Yusri, 2020).

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Data yang terkumpul terlebih dahulu direduksi dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi sistematis untuk memudahkan pemahaman. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan menafsirkan makna data berdasarkan pola dan tema yang muncul. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mencerminkan kondisi empiris di lapangan (Yusri, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan masyarakat melalui edukasi lingkungan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman warga terhadap pentingnya menjaga keseimbangan alam. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar masyarakat masih memandang lingkungan hanya sebagai sumber pemenuhan kebutuhan ekonomi. Setelah pendampingan, terjadi perubahan cara pandang yang lebih holistik, yaitu lingkungan dipahami sebagai warisan bersama yang harus dijaga keberlanjutannya. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan rasa hormat terhadap alam menjadi pintu masuk yang efektif dalam proses edukasi. Masyarakat lebih mudah menerima materi karena dikaitkan dengan tradisi dan kebiasaan yang telah lama mereka praktikkan.

Penelitian juga menemukan bahwa tingkat partisipasi masyarakat meningkat signifikan selama kegiatan pendampingan berlangsung. Kegiatan diskusi, kerja bakti, dan praktik langsung pengelolaan lingkungan menarik minat warga dari berbagai kelompok usia. Tokoh adat dan tokoh agama berperan penting sebagai penggerak yang menjembatani pesan edukasi dengan nilai kearifan lokal. Kehadiran mereka membuat masyarakat merasa memiliki program tersebut. Partisipasi aktif ini berdampak pada tumbuhnya rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan, mengelola sampah rumah tangga, serta melestarikan sumber daya alam di sekitar permukiman.

Dari aspek pengetahuan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat tentang isu-isu lingkungan seperti pencemaran, pengelolaan sampah, dan konservasi air. Edukasi yang disampaikan melalui cerita rakyat, petuah adat, dan contoh praktik lokal terbukti lebih mudah dipahami dibandingkan pendekatan teoritis semata. Masyarakat mampu menjelaskan kembali materi yang diterima dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini menandakan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung dengan baik. Pengetahuan baru tersebut kemudian menjadi dasar bagi perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari terkait pengelolaan lingkungan.

Perubahan sikap masyarakat terhadap lingkungan terlihat dari meningkatnya kepedulian dan kesadaran untuk tidak merusak alam. Jika sebelumnya masih ditemukan perilaku membuang sampah sembarangan dan pembakaran lahan, setelah pendampingan perilaku tersebut mulai berkurang. Masyarakat menunjukkan sikap lebih hati-hati dalam memanfaatkan sumber daya alam. Nilai kearifan lokal yang menekankan keseimbangan antara manusia dan alam menjadi landasan etis dalam bersikap. Sikap positif ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan program, karena perubahan tidak hanya bersifat sementara, tetapi mulai tertanam dalam pola pikir warga (Nurchayawati, 2022).

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya perubahan perilaku nyata dalam pengelolaan lingkungan. Masyarakat mulai memilah sampah organik dan anorganik, memanfaatkan sampah organik menjadi kompos, serta mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Kegiatan menanam pohon di sekitar rumah dan lahan kosong juga semakin sering dilakukan. Perilaku tersebut muncul sebagai hasil dari pendampingan yang menekankan praktik langsung berbasis kebiasaan lokal, seperti tradisi menanam bersama dan kerja bakti rutin. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa edukasi lingkungan tidak hanya dipahami, tetapi benar-benar diimplementasikan.

Dalam aspek sosial, pendampingan berbasis kearifan lokal mampu memperkuat solidaritas dan kebersamaan masyarakat. Kegiatan lingkungan menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga melalui kerja sama yang intensif. Gotong royong yang sebelumnya mulai memudar kembali hidup sebagai bagian dari identitas komunitas. Masyarakat merasa bahwa menjaga lingkungan bukan tugas individu, melainkan tanggung jawab bersama. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi lingkungan yang dikaitkan dengan nilai

lokal tidak hanya berdampak pada aspek ekologis, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Himmatun 'Aliah et al., 2024).

Penelitian menemukan bahwa peran fasilitator pendamping sangat menentukan keberhasilan program. Fasilitator yang memahami budaya lokal dan mampu berkomunikasi dengan bahasa setempat lebih mudah diterima masyarakat. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai mitra dialog yang menghargai pengetahuan lokal warga. Pendekatan partisipatif ini membuat masyarakat merasa dihargai dan dilibatkan dalam setiap proses. Hasilnya, warga lebih terbuka menyampaikan masalah lingkungan yang dihadapi dan bersama-sama mencari solusi yang sesuai dengan kondisi lokal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi antara pengetahuan modern dan kearifan lokal menjadi kekuatan utama dalam edukasi lingkungan. Informasi ilmiah tentang dampak pencemaran dan perubahan iklim dipadukan dengan nilai adat yang menekankan harmoni dengan alam. Kombinasi ini membuat pesan edukasi lebih relevan dan kontekstual. Masyarakat tidak merasa digurui, melainkan diajak mengingat kembali nilai-nilai leluhur yang sejalan dengan prinsip pelestarian lingkungan. Integrasi tersebut terbukti efektif dalam membangun kesadaran yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

Dari segi kelembagaan, penelitian menemukan terbentuknya kelompok-kelompok peduli lingkungan di tingkat desa. Kelompok ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk melanjutkan kegiatan edukasi dan aksi lingkungan secara mandiri. Keberadaan kelompok tersebut menunjukkan tumbuhnya inisiatif lokal sebagai hasil dari proses pendampingan. Mereka menyusun jadwal kerja bakti, mengelola bank sampah sederhana, dan menjadi penghubung dengan pihak luar. Ini menandakan bahwa pendampingan berhasil menumbuhkan kapasitas organisasi masyarakat dalam mengelola program lingkungan secara berkelanjutan.

Penelitian juga mencatat adanya dampak ekonomi positif dari kegiatan edukasi lingkungan. Pemanfaatan sampah menjadi produk bernilai guna, seperti kompos dan kerajinan sederhana, mulai memberikan tambahan pendapatan bagi sebagian warga. Kegiatan ini mendorong masyarakat melihat bahwa menjaga lingkungan tidak bertentangan dengan peningkatan kesejahteraan, bahkan dapat saling mendukung. Nilai kearifan lokal yang mengajarkan hidup hemat dan tidak berlebihan menjadi dasar dalam pengelolaan sumber daya. Dampak ekonomi ini memperkuat motivasi masyarakat untuk terus menjaga lingkungan secara konsisten.

Dalam konteks keberlanjutan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi cenderung bertahan karena didukung oleh norma sosial dan nilai budaya lokal. Masyarakat saling mengingatkan ketika ada perilaku yang berpotensi merusak lingkungan. Kontrol sosial berbasis adat menjadi mekanisme penting dalam menjaga konsistensi perilaku ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kearifan lokal mampu menciptakan sistem pengawasan alami di dalam komunitas. Dengan demikian, edukasi

lingkungan tidak hanya bergantung pada program formal, tetapi tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Istianah & Khusniyah, 2024).

Hasil penelitian juga mengungkap adanya tantangan dalam pelaksanaan pendampingan, seperti perbedaan tingkat pendidikan dan kesibukan ekonomi warga. Namun, pendekatan berbasis kearifan lokal mampu meminimalkan hambatan tersebut karena menggunakan metode yang sederhana dan kontekstual. Cerita, simbol, dan praktik lokal lebih mudah dipahami oleh semua kalangan. Meskipun demikian, diperlukan kesabaran dan konsistensi dalam proses pendampingan agar perubahan dapat terjadi secara bertahap. Tantangan ini menjadi pembelajaran penting dalam merancang program serupa di masa mendatang.

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan program. Anak-anak dan remaja menjadi agen perubahan yang menyebarkan pesan lingkungan di keluarga dan lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan kreatif seperti permainan, lomba, dan aksi tanam pohon, mereka menunjukkan antusiasme tinggi. Kearifan lokal yang dikenalkan sejak dini membantu membentuk karakter peduli lingkungan pada generasi penerus. Hasil ini menegaskan bahwa edukasi lingkungan berbasis budaya lokal efektif sebagai investasi jangka panjang bagi keberlanjutan lingkungan.

Pendampingan masyarakat melalui edukasi lingkungan berbasis kearifan lokal mampu menciptakan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku secara terpadu. Proses pendampingan tidak hanya mentransfer informasi, tetapi membangun kesadaran kolektif yang berakar pada identitas budaya. Masyarakat menjadi subjek aktif dalam menjaga lingkungan, bukan sekadar objek program. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menghargai nilai lokal lebih berpotensi menghasilkan dampak yang mendalam dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang bersifat top-down.

Hasil penelitian menegaskan bahwa edukasi lingkungan berbasis kearifan lokal merupakan strategi efektif dalam pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini mampu menjembatani pengetahuan modern dengan nilai tradisional, memperkuat partisipasi, serta mendorong perubahan nyata dalam pengelolaan lingkungan. Dampak positif yang muncul, baik secara ekologis, sosial, maupun ekonomi, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi besar sebagai garda terdepan pelestarian lingkungan. Dengan pendampingan yang tepat, kearifan lokal dapat menjadi fondasi kuat dalam mewujudkan pembangunan lingkungan yang berkelanjutan.

Pembahasan

A. Peran Pendampingan dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Masyarakat

Pendampingan masyarakat berperan penting dalam membangun kesadaran lingkungan yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum adanya pendampingan, pemahaman masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan masih terbatas dan bersifat pragmatis. Melalui proses pendampingan yang intensif dan

partisipatif, masyarakat mulai memahami bahwa kelestarian lingkungan berkaitan langsung dengan kualitas hidup mereka. Pendampingan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memfasilitasi dialog yang mendorong masyarakat merefleksikan kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian, kesadaran yang tumbuh berasal dari pengalaman langsung, bukan sekadar dari pengetahuan teoritis yang diberikan oleh pendamping (Wahyudi et al., 2022).

Kesadaran lingkungan masyarakat meningkat karena pendampingan dilakukan secara kontekstual dan berkesinambungan. Pendamping hadir di tengah masyarakat, mengikuti aktivitas mereka, serta mengaitkan isu lingkungan dengan masalah nyata yang dihadapi, seperti sampah dan air bersih. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan ini membuat masyarakat merasa bahwa masalah lingkungan adalah persoalan bersama yang harus diatasi secara kolektif. Diskusi kelompok dan praktik lapangan membantu warga memahami dampak perilaku mereka terhadap lingkungan sekitar. Proses ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab, sehingga kesadaran tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi mendorong tindakan nyata (Kusumah & Wijaya, 2019).

Pendampingan juga berfungsi sebagai sarana penguatan motivasi masyarakat untuk berubah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendamping yang komunikatif dan empatik mampu membangun kepercayaan warga. Kepercayaan ini menjadi modal penting dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan, karena masyarakat lebih terbuka menerima masukan dan kritik. Pendamping mendorong masyarakat untuk saling belajar dan berbagi pengalaman, sehingga muncul kesadaran kolektif bahwa perubahan kecil yang dilakukan bersama dapat memberi dampak besar. Kesadaran tersebut memperkuat komitmen warga untuk menjaga kebersihan, mengurangi pencemaran, dan melestarikan sumber daya alam di lingkungannya (Oktaviani et al., 2023).

Pendampingan mendorong terbentuknya kontrol sosial berbasis komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah pendampingan berjalan, masyarakat mulai saling mengingatkan ketika ada perilaku yang merusak lingkungan. Kesadaran tidak lagi bergantung pada kehadiran pendamping, tetapi telah menjadi norma bersama. Hal ini menandakan bahwa pendampingan berhasil menanamkan nilai kepedulian lingkungan dalam kehidupan sosial masyarakat (Krisnowo & Sianturi, 2022). Dengan demikian, peran pendampingan bukan hanya memicu perubahan awal, tetapi juga membangun fondasi kesadaran yang memungkinkan masyarakat menjaga lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan.

B. Edukasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Pemberdayaan

Edukasi lingkungan berbasis kearifan lokal terbukti menjadi strategi efektif dalam memberdayakan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti gotong royong, rasa hormat terhadap alam, dan hidup sederhana menjadi pintu masuk utama dalam menyampaikan pesan lingkungan. Ketika materi edukasi dikaitkan dengan tradisi dan kebiasaan yang sudah dikenal, masyarakat lebih mudah memahami dan

menerimanya. Edukasi tidak terasa asing, melainkan sejalan dengan identitas budaya mereka. Hal ini memperkuat rasa percaya diri masyarakat bahwa mereka memiliki modal budaya untuk menjaga lingkungan tanpa harus meninggalkan nilai-nilai leluhur (Rahman et al., 2023).

Pendekatan berbasis kearifan lokal juga membuat proses edukasi lebih partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sumber pengetahuan melalui pengalaman dan praktik lokal yang mereka miliki. Cerita rakyat, petuah adat, dan praktik tradisional dimanfaatkan sebagai media pembelajaran lingkungan. Dengan cara ini, masyarakat merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif. Edukasi berubah menjadi proses dialog dua arah yang saling memperkaya. Proses tersebut mendorong munculnya kesadaran bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian dari jati diri dan tanggung jawab budaya masyarakat (Mikraj et al., 2025).

Selain meningkatkan pemahaman, edukasi berbasis kearifan lokal mampu menumbuhkan sikap positif terhadap lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mulai memandang alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan spiritual mereka. Nilai lokal yang menekankan keseimbangan antara manusia dan alam menjadi landasan etis dalam bersikap. Sikap ini tercermin dalam kehati-hatian memanfaatkan sumber daya alam dan penolakan terhadap praktik yang merusak lingkungan. Edukasi yang mengakar pada nilai budaya membuat perubahan sikap lebih kuat, karena didukung oleh norma dan kepercayaan yang telah lama hidup dalam masyarakat (Pasaribu et al., 2025).

Edukasi lingkungan berbasis kearifan lokal mendorong pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mulai menginisiasi kegiatan lingkungan secara mandiri, seperti kerja bakti rutin, penanaman pohon, dan pengelolaan sampah. Inisiatif ini lahir karena masyarakat merasa memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk bertindak. Edukasi tidak lagi bergantung pada pendamping, tetapi telah menjadi bagian dari praktik sosial mereka. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai energi penggerak yang memberdayakan masyarakat untuk menjadi pelaku utama dalam menjaga dan melestarikan lingkungan (Pepen Supendi Setiawan & Yayat Suharyat, 2022).

C. Dampak Pendampingan dan Edukasi terhadap Perubahan Perilaku Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan dan edukasi lingkungan berbasis kearifan lokal berdampak nyata terhadap perubahan perilaku masyarakat. Sebelum program dilaksanakan, perilaku seperti membuang sampah sembarangan dan pembakaran lahan masih sering terjadi. Setelah pendampingan, masyarakat mulai menunjukkan kebiasaan baru yang lebih ramah lingkungan. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang didukung oleh pendamping dan nilai lokal. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara edukasi dan pendampingan mampu

mendorong transformasi perilaku yang berakar pada kesadaran, bukan sekadar karena aturan atau tekanan (Muh. Kasim et al., 2025).

Perubahan perilaku terlihat jelas dalam praktik pengelolaan sampah rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mulai memilah sampah, memanfaatkan sampah organik menjadi kompos, dan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Kebiasaan ini diperkuat melalui kegiatan bersama yang dikaitkan dengan tradisi gotong royong. Dengan bekerja bersama, masyarakat merasa lebih termotivasi dan saling mendukung. Perilaku baru tersebut menjadi rutinitas yang terus dipraktikkan karena dianggap sejalan dengan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang telah lama dijunjung dalam kehidupan komunitas (Handayani et al., 2025).

Selain pengelolaan sampah, perubahan perilaku juga tampak dalam upaya pelestarian lingkungan sekitar. Masyarakat mulai aktif menanam pohon, menjaga kebersihan sungai, dan menghemat penggunaan air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan ini didorong oleh pemahaman baru tentang hubungan antara kelestarian alam dan keberlangsungan hidup mereka. Nilai kearifan lokal yang mengajarkan menjaga titipan alam dari leluhur menjadi motivasi moral yang kuat. Dengan demikian, perubahan perilaku tidak hanya didasarkan pada manfaat praktis, tetapi juga pada dorongan etis dan budaya yang mengikat masyarakat (Latif et al., 2021).

Dampak pendampingan dan edukasi terlihat pada terbentuknya pola hidup yang lebih ramah lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mulai menjadikan perilaku peduli lingkungan sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Perubahan ini diperkuat oleh kontrol sosial dan dukungan antarwarga (Priyadi et al., 2020). Ketika ada anggota yang menyimpang, komunitas secara kolektif mengingatkan. Hal ini menandakan bahwa perubahan perilaku telah melembaga dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendampingan dan edukasi berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam menciptakan transformasi perilaku lingkungan yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Pendampingan masyarakat melalui edukasi lingkungan berbasis kearifan lokal terbukti menjadi pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan kerusakan lingkungan dan rendahnya kesadaran ekologis masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan yang mengintegrasikan nilai, norma, dan praktik lokal mampu membangun pemahaman masyarakat secara lebih kontekstual. Masyarakat tidak hanya menerima pengetahuan baru, tetapi juga merefleksikan kembali warisan budaya mereka sebagai pedoman dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis bentuk dan peran pendampingan dalam edukasi lingkungan dapat tercapai secara komprehensif.

Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, serta larangan adat terhadap perusakan alam memiliki peran strategis dalam proses edukasi lingkungan. Nilai-nilai tersebut menjadi media efektif untuk menyampaikan pesan konservasi karena telah

mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat. Integrasi kearifan lokal dalam materi dan metode edukasi menjadikan proses pembelajaran lebih mudah dipahami dan diterima. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi bentuk kearifan lokal yang relevan sebagai basis edukasi lingkungan berbasis komunitas.

Pendampingan yang bersifat partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan. Masyarakat yang sebelumnya pasif mulai terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah, pelestarian sumber air, dan penghijauan lingkungan. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku ramah lingkungan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menilai dampak pendampingan terhadap kesadaran dan perilaku masyarakat dapat dibuktikan melalui temuan empiris di lapangan.

Selain itu, peran pendamping sebagai fasilitator menjadi faktor kunci keberhasilan program edukasi lingkungan berbasis kearifan lokal. Pendamping yang mampu membangun komunikasi dialogis dan menghargai pengetahuan lokal masyarakat dapat menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan inklusif. Pendamping tidak bertindak sebagai pengajar semata, tetapi sebagai mitra yang membantu masyarakat menggali potensi lokal mereka. Kesimpulan ini menegaskan bahwa proses pendampingan yang humanis dan kontekstual sangat penting untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat dalam menjaga lingkungan.

Meskipun pendampingan berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif, masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan sumber daya, perbedaan tingkat partisipasi masyarakat, serta pengaruh modernisasi yang menggeser nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat kapasitas pendamping, dukungan kelembagaan, dan sinergi antar pihak agar program edukasi lingkungan dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendampingan masyarakat melalui edukasi lingkungan berbasis kearifan lokal merupakan strategi efektif dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan nilai budaya lokal sebagai landasan edukasi, masyarakat dapat menjadi subjek utama dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kesimpulan ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk merumuskan pendekatan pendampingan yang kontekstual dan aplikatif, sehingga dapat dijadikan rekomendasi bagi pengembangan program edukasi lingkungan berbasis komunitas di berbagai wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizah, K. (2018). Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(2). <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i2.722>
- Handayani, L., Maulidya, R., Asri, N., & Maya, N. (2025). Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Edukasi Bahaya Sampah Plastik dan Pelatihan Daur Ulang Kreatif bagi Siswa SDN 1 Seumet, Montasik, Aceh Besar. 3, 492–505.
- Himmatun 'Aliah, V., Budiman, N., & Aulia Nadhirah, N. (2024). Masalah Etika Privasi Digital: Kebocoran Informasi Konseli Dalam Setting Konseling Komunitas. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4(1), 39–47. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v4i1.581>
- Istianah, & Khusniyah, A. (2024). Relasi Perempuan Dan Alam Dalam Konservasi Lingkungan Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 23(2), 222–235. <https://doi.org/10.14421/musawa.2024.232.222-235>
- Krisnowo, R. D. A. P., & Sianturi, R. M. (2022). Peran Advokat Dalam Pendampingan Hukum Terhadap Klien. *Jurnal Jendela Hukum*, 9(1), 52–63. <https://doi.org/10.24929/fh.v9i1.1958>
- Kusumah, H. A., & Wijaya, A. R. C. (2019). Peranan Lbh Dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakatmiskintentang Bantuan Hukum Di Kota Sukabumi. *Jurnal Adhum*, IX(1), 15–22.
- Latif, A., Rohmiyanti, W., & Syafira, I. (2021). Seminar Nasional PGMI 2021 Penggunaan Media Pembelajaran berbasis Game Edukasi sebagai Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar pendidikan, menjadi negara yang maju merupakan cita – cita. 809–826.
- Mikraj, A. L., Kusuma, R., Anajib, M. F., Khoiruddin, M. R., & Fathoni, T. (2025). Menegakkan Etika dan Moral Konselor dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Lingkungan Pendidikan. 5(2), 1401–1411. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6301>
- Muh. Kasim, Noviar Akase, Ayu Andaresna, Rifaldi Mokodompit, & Riki Hermawan. (2025). Analisis Kesadaran Masyarakat Daerah Sekitar Tambang tentang Bahaya Merkuri Desa Kaidundu Kecamatan Bulawa, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4577–4581. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2332>
- Nikmah, F. (2020). *Mu āṣ arah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. 2(1), 45–52.
- Nugraha, Y. (2020). Information System Development With Comparison of Waterfall and Prototyping Models. *RISTEC: Research in Information Systems and Technology*, 1(2), 126–131. <https://doi.org/10.31980/ristec.v1i2.1202>
- Nurchayawati, E. (2022). Implementasi Etika Mahasiswa dalam Pembelajaran Kewarganegaraan (Implementation of Student Ethics in Citizenship Learning). *Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1(No. 2), 1–8. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita>

- Oktaviani, I. N., Rawita, I. S., & Siregar, H. (2023). *Penggunaan Pendekatan Kelompok pada Program Pendampingan Keluarga Harapan Use of a Group Approach in the Hope Family Assistance Program*. 4(1), 43–52.
- Pasaribu, P. H., Islam, U., Sumatera, N., Al Balkhi, U., & Sinuraya, Y. (2025). Aspek Dampak Lingkungan Hidup. *Jinu*, 2(2), 192–203. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i2.3622>
- Pepen Supendi Setiawan, & Yayat Suharyat. (2022). Eksistensi Lingkungan Belajar Fil Qur'an Wal Hadits. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(3), 110–120. <https://doi.org/10.55606/concept.v1i3.109>
- Priyadi, I. H., Syahri, M., & Rahmawati, F. (2020). Edukasi Prinsip-prinsip Ekonomi Syariah kepada Pedagang dan Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)*, 2(1), 20–28. <https://doi.org/10.19105/pjce.v2i1.3738>
- Probolinggo, K., & Akbar, A. (2025). Penguatan Karakter Religius Pemuda Melalui Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan. *FILANTROPIS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), 69–79.
- Rahman, A. S., Sunardi, D., & Prasetyani, D. (2023). Pentingnya Etika dalam Membentuk Perilaku Organisasi Bagi UMKM di Kampung Cibogo-Bogor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 11. <http://pijarpemikiran.com/index.php/praxis/article/view/393%0Ahttp://pijarpemikiran.com/index.php/praxis/article/download/393/315>
- Setiawan, R., Firdausyi, M. S., Zamania, Z. Z., & Novitasari, K. (2024). *Menumbuhkan Gaya Hidup Berkelanjutan Dengan Hero Waste: Aplikasi Edukasi Pengelolaan Sampah Bagi Peserta*. 4, 34–41.
- Sihotang, H. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Pusat Penerbitan dan Pencetakan Buku Perguruan Tinggi Universitas Kristen Indonesia Jakarta*. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Sinaga, D. (2022). Buku Ajar Metodologi Penelitian. *UKI Press*, 1–90.
- Wahyudi, M. A., Kalo, S., Yunara, E., & Sutiarnoto, S. (2022). Pemberian Bantuan Hukum Oleh Lembaga Bantuan Hukum Medan Terhadap Masyarakat Kurang Mampu di Kota Medan. *Locus Journal of Academic Literature Review*, 1(5), 280–288. <https://doi.org/10.56128/ljoalr.v1i5.78>
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). Teori, Metode dan Praktik Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2).